

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin (2007: 6) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengemabangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik”. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia. Sedangkan dalam *Dictionary of Education* (dalam Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin, 2007: 6) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan: (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, (b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum”.

Menurut Jhonson dan Mykleburt (dalam Zubaidah Amir dan Risnawati, 2016: 188) mengemukakan bahwa “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk mempermudah berfikir”. Menurut Hans Fruedental (dalam Zubaidah Amir dan Risnawati, 2016: 9) mengemukakan bahwa “Matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas”. Dengan demikian, matematika merupakan cara berfikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika (Sudarwan Dani, 2012: 21-23).

Dalam pandangan Oemar Hamalik (2012: 76) “Tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri serta berdasarkan kebutuhan

siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapersepsikan”. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan terukur.

Sehubungan dengan pentingnya pemahaman belajar matematika di dalam Permendiknas No. 22 Tentang Standar Isi (Depdiknas, 2006: 346), menegaskan bahwa tujuan belajar matematika adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkain kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai proses penyusunan rencana kerja, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya. Menurut Kemp (dalam Wina Sanjaya, 2008: 294) bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting dan guru menentukan segalanya. Oleh karena itu, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung jika ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa adanya guru. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, penyampaian informasi dan sebagai evaluator (Wina Sanjaya, 2008: 208).

Kemampuan yang dimiliki siswa dapat dilihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika diperlukan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa dan ketercapaian nilai KKM yang diperoleh siswa, maka peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VIII.5 SMP Negeri 2 Siak Hulu pada tanggal 6 September 2017, diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Guru masih menggunakan metode pembelajaran langsung dimana pembelajaran berpusat pada guru tanpa melibatkan keaktifan siswa. Pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru di kelas VIII.5 SMP Negeri 2 Siak Hulu yakni dengan memaparkan seluruh materi pelajaran di depan kelas dan bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami, jika semua siswa sudah memahami materi tersebut guru langsung memberikan latihan individu kepada siswa.
- 2) kurang aktifnya siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Selain itu tingkat pemahaman siswa terhadap materi masih rendah karena model pembelajaran yang digunakan tidak membangun semangat belajar dan motivasi siswa untuk belajar lebih baik ditandai dengan hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65.

**Tabel 1: Nilai Ketercapaian KKM pada Pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2017/2018**

	<b>UH 1</b>	<b>UH 2</b>	<b>UH 3</b>
<b>Jumlah siswa tuntas</b>	7	9	4
<b>% jumlah siswa tuntas</b>	33,33 %	42,85 %	19,04%
<b>Rata-rata</b>	56,33	58,14	51,52%

*Sumber: Nilai Guru*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII.5 dari 21 jumlah siswa dapat dilihat pada tabel.1 di atas dalam ketercapaian KKM pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, keadaan di atas menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM .

Dari pengamatan peneliti pada tanggal 6 September 2017, salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya pencapaian KKM di kelas VIII.5 SMP Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 adalah kurang kreatifnya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga masih banyak ditemukan siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan. Seharusnya dalam proses belajar mengajar guru memberikan arahan atau orientasi kepada setiap siswa agar mengerti tentang permasalahan yang di berikan oleh guru dan dalam menyelesaikan permasalahan atau soal guru harus memberi tahu tahapan-tahapan apa yang harus di lakukan oleh siswa sebelum mengerjakan masalah yang diberikan oleh guru, misalnya membuat apa yang diketahui dari masalah yang diberikan guru dan apa yang ditanya dari permasalahan tersebut serta kurang kondusfsinya suasana saat guru mengajar di dalam kelas.

Dari hasil observasi yang saya lakukan guru tidak membimbing siswa untuk mengerjakan masalah-masalah yang di berikannya, seharusnya guru berjalan menghampiri siswa dan bertanya kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk masalah tersebut. Setelah semua siswa dapat mengerjakan masalah yang diberikan oleh guru, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi di depan kelas, seharusnya guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa yang lain dapat sama-sama memperhatikan hasil kerja dari temannya

yang di depan kelas dan membenarkan jika terjadi kesalahan yang di presentasikan temannya secara bersama-sama.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa guru kurang memperhatikan kreatifitas siswa dan lebih mendominasi proses pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar yang rendah karena siswa tidak memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Dari kondisi tersebut guru semestinya menciptakan pembelajaran yang kondusif yakni proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tanpa mempertimbangkan ide-ide dari siswanya. Salah satu cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran untuk bekerja dan bertanggung jawab, mendorong siswa mengembangkan ide-ide kreatifnya sendiri untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan diskusi.

Melalui model ini, siswa berperan aktif karena diberikan kebebasan untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah yang diajukan oleh gurunya. Aktifnya peserta didik mampu membuat pembelajaran yang di dapat oleh peserta didik bersifat permanen dalam ingatan peserta didik karena peserta didik akan mengalami, menghayati dan bisa menarik pembelajaran dari aktivitas yang menjadi kebiasaan yang dilakukannya sendiri. Kualitas pembelajaran adalah kualitas aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas mengenai model, metode dan strategi yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya dapat memilih dan menerapkan model, metode dan strategi pembelajaran matematika agar dapat memperbaiki hasil belajar matematika yang masih tergolong rendah.

Dengan demikian, ketika dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guru harus bisa menciptakan kondisi ruang kelas yang kondusif yang dapat menimbulkan motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran matematika, dapat mendorong siswa belajar atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, artinya dalam diri

siswa sudah terjadi perubahan yang positif untuk lebih berusaha dengan sebaik mungkin.

Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model yang bisa memberikan siswa kesempatan berperan aktif dalam proses belajar mengajar agar mencapai hasil belajar yang memuaskan dan yang diinginkan oleh siswa itu sendiri. Salah satu model yang bisa diterapkan dalam pembelajaran adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Dalam sistem pembelajaran PBL ini, siswa dihadapkan pada masalah yang menuntut siswa fokus dalam belajar, sehingga siswa akan mendapat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan model PBL ini pada pembelajaran matematika dan melihat dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa melalui sebuah penelitian, maka penulis memilih judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas VIII-5 SMPN2 Siak Hulu”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-5 SMPN 2 Siak Hulu?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-5 SMPN 2 Siak Hulu melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Siswa, dengan pembelajaran PBL ini siswa akan mempunyai tanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan teman sebangku dan dapat mengeluarkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan dapat mendorong siswa

untuk meningkatkan hubungan kerja sama mereka sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Guru, merupakan salah satu masukan untuk menerapkan PBL sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah terutama pelajaran matematika.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

### **1.5 Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba menjelaskan beberapa istilah:

- 1) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang di lakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di dalam kelas.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) yang dimaksud pada *Problem Based Learning* ini terdiri dari lima fase, yaitu:
  - a. Orientasi siswa pada masalah
  - b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
  - c. Membimbing pengalaman individual/kelompok
  - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
  - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- 3) Hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa serta dari setiap kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari siswa.